

STUDI FEMONOLOGI PENYEBAB KEJADIAN SCABIES PADA SISWA DI PONDOK PESANTREN

Ariska Putri Hidayathillah¹, Putri Pamungkas², Mega Pratama³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

Abstrak: Scabies, penyakit kulit yang paling sering terjadi dilingkungan pondok salah satunya di Pondok Pesantren Matsaratul Huda panempan. Penularan scabies dilingkungan pondok sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung percepatan perkembangannya, kurangnya pengetahuan santri tentang scabies dan *personal hygiene* serta sanitasi lingkungan yang baik dapat berakibat buruk bagi penyebaran scabies. **Tujuan:** Untuk mengetahui penyebab kejadian scabies yang terjadi di pondok pesantren. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui persepsi serta pengalaman siswa terhadap kejadian scabies di pondok pesantren. Responden dalam penelitian dipilih melalui teknik pemilihan purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi terhadap responden serta analisis mengenai dokumen terkait. **Hasil :** Berdasarkan hasil observasi tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren, didapatkan hasil sebagai berikut. Santri menggunakan air bersih untuk aktivitas mandi dan mencuci hanya ketika tersedia saja, air yang biasanya digunakan untuk aktivitas sehari-hari berasal dari sungai yang ada di sekitar pondok, terdapat sumur bor dalam pesantren akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan air bersih pesantren. Kamar tidur santri yang jarang dibersihkan serta mengganti alas tidur setelah sebulan pakai atau bahkan lebih, dinding dan lantai yang terasa lembab, luas kamar yang tidur dengan jumlah santri yang belum sesuai sehingga mengharuskan semua santri untuk tidur secara berdempetan dengan lainnya. **Kesimpulan:** Adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian scabies yang terjadi di pondok pesantren hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang di terima siswa atau santri terkait dengan scabies, petugas kesehatan daerah setempat dan pengurus pondok tidak memberikan informasi yang cukup terkait dengan scabies, informasi yang di dapat oleh para santri atau siswa hanya setengah-setengah dan malah ini dapat menyedihkan mereka.

Kata Kunci : Kejadian Skabies, Siswa, Pondok Pesantren

PHEMONOLOGICAL STUDY OF THE CAUSES OF SCABIES IN STUDENTS AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Abstract: Scabies, the most common skin disease in the boarding school environment, one of which is in the Matsaratul Huda Panempan Islamic Boarding School. The transmission of scabies in the boarding school environment is very fast. This is caused by several factors that support the acceleration of its development, lack of knowledge of students about scabies and personal hygiene and good environmental sanitation can have a bad effect on the spread of scabies. **Objective:** To determine the causes of scabies incidents that occur in Islamic boarding schools. **Method:** The type of research used in this study is qualitative with a case study approach that aims to determine students' perceptions and experiences of scabies incidents in Islamic boarding schools. Respondents in the study were selected through purposive sampling selection techniques. Data collection in this study was carried out through interviews, observations of respondents and analysis of related documents. **Results:** Based on the results of observations on the relationship between environmental sanitation and scabies incidents in Islamic boarding schools, the following results were obtained. Students use clean water for bathing and washing activities only when available, water that is usually used for daily activities comes from the river around the boarding school, there is a drilled well in the boarding school but it cannot meet the clean water needs of the boarding school. The students' bedrooms are rarely cleaned and the bedding is changed after a month or even more, the walls and floors feel damp, the size of the bedroom with the number of students is not yet appropriate so that all students have to sleep close together. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge and the occurrence of scabies that occurred at the boarding school, this is due to the lack of information received by students or students related to scabies, local health workers and boarding school administrators do not provide sufficient information related to scabies, the information obtained by students or students is only half-hearted and this can even mislead them.

Keywords: Scabies Incident, Students, Islamic Boarding School

LATAR BELAKANG

Skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit. Skabies menyebabkan morbiditas yang serius dan infeksi bakteri yang parah. Kurangnya informasi, rendahnya tingkat kesadaran sikap dan perilaku personal hygiene pada santri dan minimnya sanitasi yang baik di lingkungan pondok pesantren sehingga menyebabkan pengetahuan, sikap, perilaku terhadap kejadian skabies cukup rendah.

Skabies merupakan kasus paling banyak terjadi di wilayah yang padat penduduk, memiliki sanitasi yang buruk, kualitas air yang cukup buruk seperti di asrama ataupun pondok pesantren. Mts Matsaratul Huda merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang di dalamnya terdapat fasilitas pondokan serta kejadian skabies yang dialami oleh para santrinya. Skabies yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Matsaratul Huda ini menyerang semua kalangan yang ada disana terutama pada kalangan santrinya. Seluruh siswa yang tinggal dipondok rata-rata pernah mengalami ataupun memiliki riwayat skabies, kejadian skabies di pondok pesantren Matsaratul Huda ini merupakan kejadian musiman, serta terjadi berulang setiap tahunnya dan sampai saat ini masih terus terjadi, mereka mengabaikan penyakit kulit ini, dikarenakan mereka memiliki anggapan bahwa skabies dapat sembuh dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu, jika bertambah parah mereka baru membawanya ke pelayanan Kesehatan. Hal ini juga diperparah oleh minimnya pengetahuan santri tentang skabies.

Dari beberapa penelitian disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki prevalensi yang tinggi sebagai penyebab terjadinya skabies. Beberapa faktor yang sangat berkontribusi dalam penyebaran kejadian skabies yakni, kontak langsung dengan penderita skabies (misal menggunakan barang pribadi, seperti handuk, pakaian, serta tempat tidur secara bergantian ataupun bersamaan dengan penderita), rendahnya *personal hygiene* (mengganti pakaian kurang dari 2 kali dalam sehari, mandi kurang dari 2 kali / hari), sanitasi yang tidak baik, kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan skabies, dan sumber air yang kurang bersih. Sehingga menjadi pemicu kejadian skabies yang berulang di pondok pesantren. Oleh sebab itu, prevalensi

skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan yang padat huni dan yang kontak interpersonalnya tinggi seperti pesantren. Selain dari itu, perilaku sehat dan bersih terutama *personal hygiene* umumnya kurang mendapat perhatian lebih dari para santriwan/santriwati.

Penelitian ini menggali informasi tentang faktor apa saja yang menyebabkan kejadian skabies pada siswa di Pondok Pesantren. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan upaya dalam peningkatan pengetahuan dalam menghadapi kejadian skabies serta mengurangi penularan penyebaran skabies di lingkungan santri. Dan sebagai pedoman dalam meningkatkan pengetahuan tentang personal hygiene, serta untuk memperbaiki sanitasi agar menjadi baik dalam lingkungan pondok.

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan infeksi virus *Sarcoptes scabiei var. hominis* yang ditandai dengan gatal pada saat malam hari, biasanya mengenai sekelompok orang, dengan tempat predileksi pada lipatan kulit yang tipis, lembab serta hangat. Gejala klinis yang sering muncul yakni polimorfik yang tersebar pada seluruh tubuh (T.Acheng et.al, 2020).

Skabies merupakan penyakit yang paling mudah menular antar suatu individu. Skabies juga sangat mudah menyebar baik secara kontak langsung dengan penderita maupun secara tidak langsung melalui baju, handuk, spreng, bantal, air, alat sholat, serta sisir yang pernah digunakan oleh penderita serta tidak sempat dibersihkan. Skabies menyebabkan gatal pada daerah predileksi, penyakit ini terjadi karena faktor lingkungan yang buruk dan kondisi personal hygiene yang kurang terjaga dan kurang diperhatikan.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif observasional, penelitian deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Sedangkan penelitian observasional merupakan penelitian dengan menggambarkan suatu masalah atau keadaan yang digali melalui pengamatan dilapangan. Jenis penelitian

deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus (*Case studi*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maksudnya data peneliti diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu ataupun kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan maksud lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan Wawancara yang digunakan merupakan jenis wawancara semi tertutup dimana jawabannya sehingga jawaban yang diberikan responden tertuju pada satu jawaban dan juga lebih terbuka

HASIL

Setelah mengumpulkan beberapa data yang diinginkan baik dari hasil wawancara maupun hasil observasi maka diperoleh data sebagai berikut sesuai dengan pergolongan tema yang diangkat.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Scabies

No	Nama Responden	Pernyataan yang homogen
1	An. A	"yang saya tau scabies itu penyakit, gatal- gatal, bentol ada airnya..."
2	An. Fi	"Scabies itu ujian dari Allah.... tangan saya ada bentol gatal yang isi air"
3	An. R	"saya taunya itu scabies itu gatal-gatal....."
4	An.Fa	"bitnik gatal yang ada air terus nanti airnya....."

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan dari pendapat mereka adalah kurangnya pengetahuan para siswa tentang scabies, cara penyebaran, cara menghindari, cara pencegahannya. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies.

Sikap Terhadap Penderita Scabies

No	Nama Responden	Pernyataan yang homogen
1	An. A	"menurut saya perlu dipisah antara yang kena korengan atau kudis dengan yang tidak kena, perlu juga untuk menjaga jarak agar yang lain tidak tertular juga tetapi kena korengan tidak perlu dikucilkan... saya sering saling meminjam alat mandi serta handuk dengan semua teman-teman saya karna kalau di pondok itu namanya kebersamaan biar bareng-bereng..."
2	An. Fi	"iya perlu dipisah antara yang beum terkena sama yang sudah terkena penyakit, kalau yang sudah sama-sama kena di gabung aja.... untuk alat mandinya saya pakai bersama-sama dengan semuanya saling meminjam, saya juga saling tukeran baju, soalnya kalau di pondok biasanya emang seperti ini kebersamaan,"
3	An. R	"...saya juga sering tidur bareng dengan penderita korengan dan berdempetan,.... saya juga sering meminjam atau tukeran baju dan alat mandi dengan semua teman saya..."
4	An.Fa	"...saya juga sering tidur bareng dan meminjam atau tukeran baju maupun alat mandi dengan penderita korengan dan juga kalau ada murid baru biasanya saya juga pinjam alat mandi punya mereka"

Berdasarkan pendapat yang disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi yang di dapatkan dari responden peneliti menarik kesimpulan bahwa sikap siswa pondok yang masih negative dapat dipengaruhi karena pengetahuannya yang masih kurang. Karena inilah yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan para santri dalam bertindak dan menghadapi kejadian scabies. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang maka persepsi orang tersebut seperti tidak peduli akan penyebaran serta bahaya kejadian scabies.

Hubungan Personal Hygiene Siswa Dengan Kejadian Scabies

No	Nama Responden	Pernyataan yang homogen
1	An. A	“saya mandi kadang 2 x sehari kadang 3 x sehari, sabun, alat mandi dan handuk yang saya gunakan untuk mandi itu gentian dengan teman saya yang lain,.. saya ganti baju 2 hari sekali, tidak memebersihkan tempat tidur karna nanti bakal ditempatin lagi”
2	An. Fi	“, pakaian saya yang sebelum mandi bisanya saya gunakan sebagai handuk karna disini saya tidak punya handuk,handuk saya hilang terus..”
3	An. R	“setiap hari saya mandi 3 kali pake sabunnnya yang buat bersma-sama...sehabis tidur saya tidak membersihkan tempat tidur saya karna nanti bakal dipakai lagi..”
4	An.Fa	“saya mandi 2 kali sehari sabunnnya pake satu bareng-bareng semua baru kalau ada santri baru saya pinjem ke anak baru..”

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti dari responden dapat di Tarik kesimpulan bahwa perilaku *personal hygiene* atau kebersihan diri siswa di pondok pesantren masih buruk dikarenakan mayoritas dari siswa masih tidak peduli dengan kebersihan dirinya dan lingkungannya. Siswa masih sering tukar

menukar pakaian dengan temannya, saling meminjam handuk, jarang membersihkan kamar tidur. Siswa juga mandi menggunakan air yang kotor, mandi 2 kali sehari. Kebiasaan *personal hygiene* siswa yang baru tersebut banyak di temui di pondok pesantren, serta kebiasaan tersebut dapat memperparah penularan scabies.

Deskripsi observasional

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di mts dan pondok pesantren Matsaratul huda Panempun didapatkan hasil sebagai berikut. Santri menggunakan air bersih untuk aktivitas mandi dan mencuci hanya ketika tersedia saja, air yang biasanya digunakan untuk aktivitas sehari-hari berasal dari sungai yang ada di sekitar pondok, terdapat sumur bor dalam pesantren akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan air bersih pesantren. Kamar tidur santri yang jarang dibersihkan serta mengganti alas tidur setelah sebulan pakai atau bahkan lebih, dinding dan lantai yang terasa lembab,luas kamar yang tidur dengan jumlah santri yang belum sesuai sehingga mengharuskan semua santri untuk tidur secara berdempetan dengan lainnya.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadia Scabies

Berdasarkan opini dari peneliti, kurangnya pengetahuan pada siswa atau santri disebabkan oleh informasi yang diterima masih kurang. Selama berada di lingkungan pondok pesantren siswa atau santri dilarang untuk membawa handphone dan tidak ada media eletronik seperti televisi. Sehingga siswa atau santri tidak dapat mengakses informasi tentang scabies dari media. Sebagian dari mereka hanya mengetahui jika scabies itu apabila mereka mengalami gatal yang di dalamnya isi air dan sembuh seiring waktu berjalan. Petugas kesehatan setempat serta pengurus pondok pesantren juga tidak memberikan informasi yang cukup mengenai pencegahan serta penularan scabies. Informasi yang di dapat hanya setengah dan malah menyesatkan seperti anggapan apabila mereka terkena scabies maka ilmu mereka masuk atau mereka menyerap dengan baik begitupun sebaiknya. Sehingga dengan demikian pemberian informasi yang cuku terkait

dengan scabies sangatlah penting bagi siswa ataupun santri, dikarenakan informasi yang kurang dapat membuat penularan scabies menjadi lebih besar serta ditambah juga mereka tinggal satu atap dengan banyak santri lainnya yang menjadikan penyebaran scabies semakin mudah.

2. Sikap Terhadap Penderita Scabies

Hasil analisis yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan responden mengenai hubungan antara sikap dengan kejadian scabies pada siswa pondok pesantren dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan sikap yang masuk dalam kategori *negative* yakni seluruh siswa. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antar sikap dengan kejadian scabies

Menurut opini dari peneliti, kecenderungan sikap yang dimiliki siswa atau santri pondok pesantren yang masih *negative* dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan siswa atau santri. Akibat dari kurangnya pengetahuan ini dapat mempengaruhi sikap siswa atau santri dalam melakukan pengambilan keputusan dalam bertindak baik dalam mencegah dan menghindari penyebaran dan penularan penyakit scabies.

3. Hubungan Personal Hygiene Siswa Dengan Kejadian Scabies

Menurut opini dari peneliti, perilaku *personal hygiene* atau kebersihan diri siswa di pondok pesantren masih termasuk buruk, mayoritas siswa atau santri masih dalam kategori tidak peduli mengenai kebersihan diri serta lingkungan pondok pesantren. Santri atau siswa di pondok pesantren masih sering tukar menukar baju dengan temannya, saling meminjam handuk, serta alat mandi, jarang membersihkan kamar serta alas tidur. Santri atau siswa masih sering mandi menggunakan air yang kotor dan terkadang juga mandi hanya 2 kali sehari serta itu semua sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Kebiasaan perilaku *personal hygiene* yang buruk seperti yang telah disebutkan di atas sering dan banyak ditemui di pondok pesantren. Kebiasaan tersebut juga yang dapat memperparah penularan scabies yang terjadi di kawasan pondok pesantren.

4. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada siswa di pondok pesantren bahwa rata-rata proporsi responden hidup dengan menggunakan fasilitas lingkungan dengan kategori tidak sehat. Menurut opini dari peneliti, kondisi sanitasi yang ada di lingkungan pondok pesantren masih termasuk buruk sehingga dapat membuat penyebaran scabies pada siswa atau santri menjadi semakin banyak. Terdapat 2 kamar dengan ukuran 6 x 6 m². Di masing-masing kamar terdapat 2 ventilasi yang berukuran 30 x 1,60 dan dapat dibuka untuk pertukaran udara serta masuknya cahaya matahari akan tetapi cahaya matahari yang masuk terbatas, akan tetapi dikarenakan terlalu banyaknya jumlah siswa atau santri dalam satu kamar tersebut sehingga menyebabkan ruangan tersebut menjadi sumuk dan pengap dalam satu kamar tersebut ada 24 sampai 25 santri yang tinggal didalamnya. Hal tersebut juga dapat memicu dinding serta lantai menjadi lembab yang dapat mengakibatkan tungau atau parasit menjadi lebih mudah untuk berkembang biak. Serta sumber air bersih yang belum tercukupi dapat membuat santri atau siswa melakukan kegiatan mandi serta mencuci pakaian menggunakan air seadanya yang biasanya didapat dari air sungai yang kadang berwarna kuning agak kecoklatan. Kemudian kebiasaan santri atau siswa di pondok yang kurang menjaga kebersihan kamar sehingga kamar terlihat berantakan, barang yang tidak diletakkan sesuai tempatnya, baju yang digantung serta bercampur dengan pakaian temannya. Hal tersebut semakin memperparah penyebaran mata rantai penyakit kulit scabies yang terjadi

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang Analisis Faktor- Faktor Penyebab Kejadian Scabies Pada Siswa Di Pondok Pesantren Adalah:

1. Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi virus *Sarcoptes Scabiei var, hominis* yang awalnya ditandai dengan timbulnya rasa gatal pada malam hari serta biasanya mengenai sekelompok orang, dengan tempat persinggahan pada bagian tubuh yang tipis, lembab serta hangat.
2. Adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian scabies yang terjadi di pondok

pesantren hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang di terima siswa atau santri terkait dengan scabies, petugas kesehatan daerah setempat dan pengurus pondok tidak memberikan informasi yang cukup terkait dengan scabies, informasi yang di dapat oleh para santri atau siswa hanya setengah-setengah dan malah ini dapat menyedatkan mereka.

3. Adanya hubungan antara sikap dengan kejadian scabies di lingkungan pondok pesantren, kurangnya pengetahuan santri terkait dengan scabies ini dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan serta sikap yang harus mereka lakukan terkait dengan scabies. Sikap seseorang dapat terbentuk tidak hanya dari luar saja akan tetapi lebih dari pengalaman serta faktor emosional yang dialami oleh seseorang seperti persepsi dan pengetahuannya.
4. Adanya hubungan antar personal hygiene dengan kejadian scabies, hal ini dikarenakan kebersihan santri atau siswa masih buruk, mayoritas dari mereka masih kurang peduli tentang kebersihan diri dan lingkungan tempat mereka huni. Siswa atau santri masih sering tukar menukar pakaian, saling meminjam alat mandi ataupun handuk serta jarang membersihkan kamar hal ini merupakan suatu perilaku yang lumrah bagi mereka.
5. Adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di lingkungan pondok pesantren, hal ini disebabkan karena kebutuhan air bersih yang belum mencukupi serta kebiasaan santri yang kurang menjaga kebersihan kamar yang mereka tempati serta luar kamar yang mereka huni tidak sesuai dengan jumlah santri yang menghuninya.

SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Lembaga Pendidikan serta Yayasan Pondok Pesantren beserta para pengurusnya supaya dapat mengadakan kegiatan rutin untuk membersihkan area pondok demi memutus mata rantai penyebaran Penyakit kulit scabies.
2. Bagi Profesi Dan Institusi Kesehatan
Disarankan kepada petugas kesehatan daerah setempat untuk lebih memperhatikan dengan benar serta

memberi sosialisasi untuk siswa ataupun santri di pondok pesantren terkait dengan penyakit kulit scabies ini, karena kurangnya informasi angka kejadian scabies di lingkungan pondok masih tinggi dengan adanya sosialisasi diharapkan angka kejadian scabies ini dapat berkurang serta diharapkan juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait scabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nurapandi. Pengaruh Model Pedoman Perilaku *Personal Hygiene* Dan Pengelolaan Lingkungan Terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Serta Kejadian *Scabies*. (2021). Journal of TSCNers - Vol.6 No.1 Tahun 2021
ESSN: 2503-2453.
<http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers>.
- Chng L, Holt DC, Lapangan M, Francis JR, Tilakaratne D, Dekkers MH, dkk. (2021) Diagnosis molekuler skabies menggunakan uji reaksi berantai polimerase berbasis probe baru yang menargetkan urutan berulang dengan jumlah salinan yang tinggi dalam genom *Sarcoptes scabiei*. *PLoS Negl Trop Dis* 15(2): e0009149.<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009149> . Jurnal terjemahan
- Engelman, D., Cantey, P. T., Marks, M., Solomon, A. W., Chang, A. Y., Chosidow, O., Enbiale, W., Engels, D., Hay, R. J., Hendrickx, D., Hotez, P. J., Kaldor, J. M., Kama, M., Mackenzie, C. D., McCarthy, J. S., Martin, D. L., Mengistu, B., Maurer, T., Negussu, N., ... Steer, A. C. (2019). Review The public health control of scabies : priorities for research and action. *The Lancet*, 394(10192), 81–92.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31136-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31136-5). Jurnal terjemahan
- Hasan T, Krause VL, James C, Currie BJ (2020) Kudis berkerak; studi prospektif 2 tahun dari Northern Territory of Australia. *PLoS Negl Trop Dis* 14(12): e0008994.<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008994>. Jurnal terjemahan
- Handari, T,R,S., Mushidah Y. 2018. Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran dan*

- Kesehatan, Vol. 14, No. 2, Juli 2018. ISSN : 0216 – 3942 e-ISSN : 2549 – 6883. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Hilma UD, Ghazali L, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. JKKI, Vol.6, No.3
- Kim D-H, Yun SY, Park YC, Kang SA, Yu HS (2020) Prevalensi skabies di rumah sakit perawatan jangka panjang di Korea Selatan. PLoS Negl Trop Dis 14(8):e0008554. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008554>. Jurnal terjemahan.
- Lake SJ, Engelman D, Sokana O, Nasi T, Boara D, Grobler AC, dkk. (2021) Mendefinisikan perlunya kontrol kesehatan masyarakat terhadap skabies di Kepulauan Solomon. PLoS Negl Trop Dis 15(2): e0009142. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009142>. Jurnal Terjemahan
- Lisa Rahmi, Muhammad Iqbal. 2022. Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. Jurnal Saint Riset, Volume 12, Nomor 1, April 2022. P-ISSN 2088-0952, e-ISSN 2714-531X <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>
- Muhammad Panji Marga, 2020. Pengaruh *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Scabies : Lampung: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada
- Nur Aini Widuri dkk, 2017. Analisis Faktor Resiko Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Nursing News, Volume 2, Nomor 3, 2017
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Jakarta: Salemba Medika
- Nurhidayat, Fidya Anisa Firdaus, Adi Nurapandi, Jajuk Kusumawaty. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin. Healthcare Nursing Journal - vol. 4 no. 2 (2022) Hal 265-272. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare>.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta.
- Notoatmodjo. 2011. Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka. Cipta.
- Pande Mirah Dwi Anggreini, I Gusti Ayu Agung Elis Indira, 2019. Korelasi Faktor Predisposisi Kejadian Scabies Pada Anak-Anak Di Desa Songan, Kecamatan Mani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. E- Jurnal Medika, Vol 8. No.6, Juni 2019
- Pertiwi,dkk 2019. Hubungan Perilaku Santri Tentang *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren X Kota Semarang Tahun 2019. Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta. ISSN 2528-5912